Komunikasi Tokoh Agama Untuk Menciptakan Toleransi Kajian Surah Al An'am Ayat 108 (Studi Relasi Sosial Komunitas Muslim Dan Kong Hu Chu Kota Madiun)

[1]Sania Zahra, [2]Rifngatul Aulia
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[1]saniazahrah9@gmail.com, [2]rifngatulaulia57@gmail.com

Tanggal Submitt:4-09-2024 Tanggal diterima:19-11-2024, Tanggal Terbit:20-11-2024

Abstrak: Keragaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari agama, RAS, suku bangsa, keyakinan, social budaya, ideologi politik, ekonomi dan lainnya. Komunikasi antaragama berdasarkan ajaran Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 108 untuk membentuk relasi sosial yang harmonis. Tokoh agama berperan penting dalam menjembatani perbedaan kepercayaan dengan cara menghindari penghinaan terhadap keyakinan lain dan mempromosikan sikap saling menghormati dan pengertian. QS. al-An'am:108 berisi tentang larangan menghina dan merendahkan sesembahan agama lain. Tujuan dari larangan ini agar orang musyrik tidak menghina Allah sebagai balasan atas hinaan yang dilakukan orang Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ayat tersebut dalam kerangka tafsir Al Azhar dan Al Misbah serta korelasinya dengan yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kong Hu Cu di Kelurahan Josenan Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library reserch*). Hasil dari penelitian ini berupa adanya tiga keterkaitan ayat dengan toleransi yang terjadi di Josenan yaitu tidak menistakan sesembahan agama lain, mengakui esistensi agama lain, berbicara menggunakan bahasa yang santun, sikap saling mendukung, dan saling keterbukaan.

Kata kunci: Toleransi, QS. Al An'am ayat 108, Tafsir Al-Azhar, Al Misbah

Abstract: *Diversity is a condition in society where there are many differences in various fields. These differences can be seen from religion, race, ethnicity, beliefs, social culture, political ideology, economics and others. Interfaith communication is based on the teachings of the Al-Qur'an Surah Al-An'am verse 108 to form harmonious social relations. Religious leaders play an important role in bridging differences in beliefs by avoiding insults towards other beliefs and promoting mutual respect and understanding. QS. al-An'am: 108 contains the prohibition on insulting and degrading the worship of other religions. The purpose of this prohibition is so that polytheists do not insult Allah in response to insults committed by Muslims. This article aims to examine this verse within the framework of Al Azhar and Al Misbah interpretations and their correlation with what occurs between Islamic and Confucian communities in Josenan Village, Madiun City. This research uses a qualitative approach by conducting library research. The results of this research are that there are three relationships between verses and tolerance that occur in Josenan, namely not insulting the worship of other religions, recognizing the existence of other religions, speaking using polite language, mutual support, and mutual openness.*

Keywords: *Tolerance, QS. Al An'am verse 108, Tafsir Al-Azhar, Al Misbah*

PENDAHULUAN

Saat ini gerakan toleransi antar agama sedang diserukan, mengingat banyaknya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Dialog mengenai toleransi juga terus digalakkan terutama oleh kalangan muda dan organisasi-organisasi keagamaan. Tokoh-tokoh interreligius Indonesia seperti Gusdur hingga Habib Husein Ja'far menyampaikan pesan toleransi melalui dialog sehat antar umat beragama yang mereka lakukan. Prinsip yang disampaikan di antaranya perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling mengenal dan juga kebaikan. Kemenag juga mencanangkan tahun toleransi dengan beberapa agenda. Salah satu upaya yang gencar dilaksanakan adalah mempromosikan cara pandang dan sikap keberagamaan yang moderat melalui program moderasi beragama.[1]

Konflik antar agama tersebut terjadi karena adanya perbedaan pemahaman akan ajaran agama sendiri dengan agama orang lain. Budaya dan paham yang bertentangan ini mengakibatkan timbulnya intoleran. Namun menurut Huntington, konflik utama dalam beragama bukan karena masalah ideologi dan ekonomi, tetapi perbedaan kebudayaan dan peradaban. Selain itu, konflik terjadi karena adanya masalah komunikasi yang tidak baik, kepentingan politik suatu golongan yang dilatarbelakangi atas nama agama. Karenanya diperlukan kesadaran bersama untuk meredam konflik, senantiasa bersifat inklusif dan menebarkan sikap dialogis.[2]

Toleransi lahir karena adanya perbedaan di masyarakat yang disikapi dengan bijak. Toleransi berarti menghargai, membiarkan dan membebaskan orang lain untuk bersikap dan berperilaku yang seharusnya sesuai dengan hak-haknya asalkan tidak merusak dan, merampas hak orang lain. Toleransi sudah diatur dan dicontohkan oleh

[1] Roma Ulinnuha, 'Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816.

[2] Andi Nirwana and Muhammad Rais, 'Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa', *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 6, no. 2 (2020): 185.

banyak organisasi dan agama yang ada di dunia. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehidupan tetap aman dan damai. Islam juga turut mengatur bagaimana cara menjalankan toleransi kepada orang lain sebagaimana yang tertera dalam Alquran, Hadis dan perilaku Rasulullah. Kebebasan beragama, kemanusiaan dan moderatisme ini menjadi tiga konsep dasar toleransi yang ada dalam Islam. Dalam menjaga hubungan, Islam mengenalkan konsep komunikasi yang rekonsiliatif untuk memantapkan persaudaraan antar umat Muslim, mengajarkan perdamaian dan menghindari segala macam sikap yang dapat merusak hubungan. Ringkasnya, Al quran menekankan perdamaian dalam segala lini, agar tercipta kehidupan yang penuh damai dalam bingkai persaudaraan.[3]

Keragaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari agama, RAS, suku bangsa, keyakinan, social budaya, ideologi politik, ekonomi dan lainnya. di Indonesia sendiri tercatat ada enam agama besar yang diakui, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Selain itu masih banyak aliran kepercayaan lainnya. Keragaman lebih mengacu kepada kerukunan, yang mana dua di antara isi Tri Kerukunan Umat Beragama adalah kerukunan internal umat beragama dan kerukunan antar umat beragama. Sikap toleran merupakan jembatan kokoh dalam menghidupkan suasana yang harmonis tanpa ada diskriminasi terhadap kelompok dan golongan yang berbeda di kalangan masyarakat. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, sejak awal sudah diamanahkan untuk menebar kasih-sayang di dunia. Mereka hadir untuk merespon dan berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang telah diciptakan jauh sebelumnya, yang serring sekali menimbulkan perpecahan.[4]

[3] Muhammad Patri Arifin, 'Rekonsiliasi Dalam Al-Quran', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2015): 115–38.

[4] Amiruddin Amiruddin, 'Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108)', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 10573–78.

Maka untuk itu, sikap toleransi dalam kehidupan beragama, berbudaya dan beramal akan terwujud manakala kebebasan memeluk agama dan beramal dapat terwujud sesuai dengan keyakinan masing-masing. Manusia diberikan kebebasan dalam memilih suatu agama. Kebebasan tersebut tentunya bukan bersumber dari kehendak manusia melainkan anugerah Allah swt., karena jika Allah menghendaki maka mudah saja menjadikan beriman semua manusia yang ada di muka bumi ini. Tetapi dalam tradisi beragama sangat sering ditemukan bahwa adanya klaim pembenaran, yaitu setiap agama merasa dirinyalah yang paling benar dan orang yang memilih agama yang berbeda dengan dirinya dengan kata lain agama selain pilihannya adalah salah. Bahkan tidak jarang dalam sesama agama pun merasa dirinya yang paling paham dalam beragama. Maka dari itu sangat penting bagi setiap pemeluk agama mengetahui dan memperdalam ilmu tentang toleransi antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan.[5]

Sebagai bagian dari tinjauan literatur, penting untuk menelaah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini agar dapat membandingkan pendekatan dan menemukan celah yang dapat diisi oleh penelitian ini. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Titin Wulandari Malau dengan judul "Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasintya untuk Memperkuat Toleransi". Penelitian ini berfokus pada pentingnya dialog antaragama secara umum dan kontribusi tokoh agama dalam memperkuat toleransi di masyarakat yang pluralis. Penelitian ini menyoroti berbagai model dialog antaragama dan bagaimana pendekatan tersebut berperan dalam membangun kerukunan serta menyelesaikan konflik dalam masyarakat majemuk.[6] Penelitian kedua yang dilakukan oleh Alfonsus Krismiyanto, dan Rosalia Ina Kii dengan

[5] Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, 'Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia', *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96.

[6] Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2023): 1–18.

judul "Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. Penelitian ini berfokus pada pentingnya membangun harmoni dan dialog antaragama dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada konteks Indonesia. Penelitian ini mengemukakan bahwa masyarakat dengan keberagaman agama bisa memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan memperkuat kerjasama. Namun, perbedaan agama juga dapat memicu ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, pluralisme agama, komunikasi antarbudaya, dan dialog antaragama menjadi sangat penting untuk mencapai saling pengertian dan kerjasama. Penelitian ini juga menyoroti peran toleransi beragama dalam mengatasi konflik serta pentingnya keterbukaan, komunikasi, dan kolaborasi antara pemeluk agama yang berbeda untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat.[7] Sementara itu penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu, lebih fokus pada komunikasi antaragama berdasarkan ajaran Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 108 untuk membentuk relasi sosial yang harmonis. Tokoh agama berperan penting dalam menjembatani perbedaan kepercayaan dengan cara menghindari penghinaan terhadap keyakinan lain dan mempromosikan sikap saling menghormati dan pengertian dengan penekanan pada cara tokoh agama menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari antara komunitas Muslim dan Kong Hu Cu di Madiun.

Keberagaman budaya yang berbeda membuat sebuah komunikasi harus beragam melalu beberapa pendekatan pola komunikasi, yang meliputi komunikasi antarpribadi hingga komunikasi massa, sehingga pengaruh dalam komunikasi mampu membuat suatu kebudayaan terkontrol dengan baik meskipun dengan latar belakang yang berbeda.[8] Perbedaan latar belakang dalam masyarakat ini terjadi disalah satu daerah di Madiun lebih tepaynya di Kelurahan Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun,

[7] Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44, http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822.

[8] Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, vol. 1 (LEONARDO APRIANTO BUMBUNGAN, 2020).

yang dimana kedua agama ini sudah hidup berdampingan berpuluh-puluh tahun lamanya. Faktor komunikasi di daerah tersebut sangat kuat hingga mampu menciptakan komunikasi yang bai kantar kedua agama tersebut. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya tidak lain adalah adanya komunikasi personal yang dilakukan oleh keduanya. Terdapat penyesuaian budaya yang ada di lingkungan mereka masing-masing, serta adanya beberapa perjanjian yang mengikat komunkasi sosial antara dua individu atau lebih secara sengaja maupun tidak sengaja kemudian berubah menjadi komunikasi massa yang lebih umum sehingga adanya interaksi-interaksi dengan lingkungan terhadap social budayanya.[9]

METODE PENELITIAN

Agar penelitan ini mendapatkan hasil yang baik dan optimal, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library reserch*) penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab, majalah, jurnal atau buku-buku yang sesuai dengan bahasan penelitian.. Ayat yang diteliti adalah Surah Al An'am Ayata 108. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang apa itu konsep toleransi beragama dalam Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi

Toleransi merupakan suatu prilaku atau sikap manusia yang tidak bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan agama, setiap orang saling menghormati, menghargai, dan memberikan ruang gerak seluas-luasnya bagi pemeluk suatu agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya usikan dan intimidasi serta adanya paksaan dari agama lain. Dengan demikian mereka bisa dengan damai menjalankan ritual keagamaan masing-masing sehingga tercipta

[9] Dedy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, 'Komunikasi Antar Budaya, Pandauan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Agama', *Bandung: PT Rineka Rosdakarya*, 2001.

suasana kehidupan yang rukun dan harmonis antar umat beragama, tidak ada pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memaafkan, saling memahami dan saling menjunjung tinggi hak yang dimiliki orang lain untuk dapat melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bahkan dalam Islam tidak memperbolehkan sikap tidak menghargai dan menghormati agama lain atau bahkan melecehkan penganut agama lain termasuk juga penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka.[10]

Dalam hal toleransi beragama secara khusus Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya "Akidah Islam: Beragama Secara Dewasa" mengatakan bahwa dalam Islam, toleransi beragama bukan berarti menganggap bahwa semua agama itu sama benar, meskipun dalam ajarannya semua agama mengajarkan kebaikan, namun dalam kacamata Islam hal semacam itu sama sekali tidak bisa diterima. Karena agama yang paling benar menurut Allah hanyalah agama Islam.[11] Menurut Hamka toleransi beragama merupakan sikap mengulurkan tangan perdamaian dan tetap berlaku baik dan beramal yang membawa faidah bagi sesame manusia meskipun mereka tidak memeluk agama Islam dan membuka dada yang lapang bagi sekalian orang yang ingin mendekati Allah (ingin memeluk agama Islam) dengan tanpa adanya suatu paksaan. Karena dengan kita umat Islam mengulurkan perdamaian dan berbuat baik terhadap sesama manusia yang berlainan agama maka dihati mereka tidak akan ada lagi rasa kebencian dan dendam sehingga terbukalah hati mereka untuk menerima Islam.[12]

[10] Guruh Ryan Aulia, 'Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023).

[11] Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, 'Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47, https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56.

[12] Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, 'Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung', *Umbara* 1, no. 2 (2017), https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341.

Toleransi dan kerukunan yang telah Islam ajarkan dalam kehidupan antar umat beragama bukanlah suatu bentuk toleransi yang bersifat pasif, akan tetapi toleransi yang diajarkan Islam adalah toleransi yang bersifat aktif. Aktif menghormati serta meghargai perbedaan keyakinan orang lain, aktif dan bersedia untuk senantiasa mencari titik persamaan dalam perbedaan yang bermacam-macam.[13] Karena kebebasan beragama bagi seorang muslim merupakan suatu nilai hidup yang tinggi dari pada nilai jiwanya sendiri. Wujud dari toleransi beragama dapat terealisasikan dengan beberapa hal, yaitu Pertama, pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan menghormati segala hak asasi pemeluknya. Kedua, menekankan sikap saling menghargai, menghormati dan saling mengerti sehingga terciptalah kerukunan dan toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran tanpa adanya berbagai bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).[14]

Q. S Al-An'am Ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S Al An'am: 108).

[13] Nirwana and Rais, 'Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa'.

[14] Hamka Hasan Nurhablisyah, 'Verbal and Nonverbal Message: Islamic Broadcasting in YouTube (a Studyof Thematic Al-Qur'an)', *At-Tabsyir* 10 (2023): 1, http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19996.

Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-An'am ayat 108

Beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini menyatakan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh berbagai umpatan yang dilakukan oleh beberapa sahabat terhadap berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Maka, orang-orang musyrik itu tidak terima dan melakukan pembelaan dengan melakukan balasan umpatan yang ditujukan kepada Allah. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat ini. Dalam riwayat lain orang-orang kafir mengancam akan selalu menghina Allah jika Rasul Saw. dan para pengikutnya tetap mengumpat sesembahan mereka. Lalu Allah Swt. melarang mereka dengan menurunkan ayat ini Kata *"tasubbu"* berasal dari akar kata "*al-sabb*" yang secara etimologi memiliki arti mengumpat dan menyebut-nyebut kekurangan orang lain dengan tujuan merendahkan dan menghinanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak termasuk dalam pengertian kata ini perilaku mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain. Pendapat terakhir ini tentu saja benar, selama tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat.[15]

Kedatangan agama Islam bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sedangkan penghinaan biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Ayat ini secara tegas juga mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk memelihara kesucian agamanya dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Bila agama dan kepercayaan seseorang disinggung, ia sangat mudah terpancing emosinya. Hal ini merupakan tabiat manusia apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Larangan dalam ayat ini merupakan bagian dari upaya

[15] Faisal Haitomi, 'Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas Qs.(6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 02 (2020): 267–80.

mewujudkan perdamaian. Ayat ini sebagai dalil wajibnya menerapkan kaidah "*sadd al-dara'I*" dalam menyikapi suatu permasalahan.

Di antara kewajiban umat Islam adalah menghormati dan menjaga eksistensi orang atau komunitas yang tidak seiman dan sepandangan. Islam tidak hanya mengajarkan kepada para umatnya untuk mempertahankan eksistensi kebenaran dan kelurusannya sebagai agama, akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada para umatnya agar mereka mengakui eksistensi agama-agama yang lain dan memberikan hak hidup untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Sehingga, terwujudlah keharmonisan, perdamaian serta toleransi pada diri umat islam dan penganut agama lain setiap manusia pada hakikatnya memandang baik apa yang mereka kerjakan dan yakini, meskipun keyakinan atau pandangannya itu salah.

Karena itu, pengakuan terhadap eksistensi agama lain yang terdapat pada masyarakat merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Prinsip ini merupakan faktor utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Membangun kerukunan memang bukan sesuatu yang mudah dilakukan, tetapi harus disadari bahwa betapa indah persaudaraan dalam keragaman itu. Untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sosial, dibutuhkan beberapa sikap yang harus tumbuh dalam kesadaran masyarakat, yaitu, *Pertama*, kesetaraan, yaitu mau menerima dan mengakui eksistensi agama lain. Hal ini hanya mungkin terjadi jika dibarengi dengan mengakui dan menyadari bahwa agama itu sama-sama diyakini sebagai jalan keselamatan bagi pemeluknya. *Kedua*, empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain (pemeluk agama lain) pada suatu keadaan tertentu, di mana seseorang dituntut untuk mampu memahami perasaan dan sikap mereka, serta harapan, dan keinginan mereka untuk masa depannya.

Ketiga, sifat positif. Orang yang merasa positif dengan diri sendiri akan merefleksikan perasaan positif ini kepada yang lainnya. Sikap positif akan menghasilkan sikap menghargai keberadaan, pendapat, dan pentingnya orang lain. *Keempat*, sikap mendukung. Dalam hal ini, sikap mendukung merupakan pelengkap dari hal sebelumnya karena komunikasi yang terbuka dan empatik hanya dapat dilakukan dalam suasana yang mendukung. *Kelima,* keterbukaan, yaitu ada kesediaan pada setiap anggota komunitas untuk membuka diri, kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran.[16]

Tafsir Al Azhar

Pada ayat ini diperingatkanlah kepada sekalian orang mukmin bahwa berhala berhala yang disembah orang orang jahiliyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih baik tunjukan saja dengan masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala. Namun jangan berhala itu dimaki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang orang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukkan perbuatan mereka.

Dampak dari mencerca berhala-berhala mereka juga akan berkepanjangan. Niscaya mereka akan mencerca, memaki pula apa yang disembah oleh orang orang beriman, yaitu Allah. padahal, sebagaimana yang dimaklumi oleh orang orang yang menyembah berhala itu bahwa Allah tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala dan berkata ini hanya perantara saja yang akan menyampaikan permohonan-permohonan mereka kepada Allah. namun, kalau lantaran hati mereka telah disakiti sebab berhala mereka dimaki dengan tidak ada pertimbangan ilmu lagi, akhirnya pun mereka memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, tetapi bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena

[16] Faliech Saiful Khawash and Abdul Matin, 'PENAFSIRAN ATAS AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH (Kajian Tafsir Tematik)' (UIN Surakarta, 2023).

membalaskan maki orang beriman terhadap berhala mereka, niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.

Ayat tersebut menunjukan bahwa memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukan bahwa orang orang yang mengerjakan itu orang yang berilmu. Dalam pepatah bahasa Arab dingkapkan "*Albaadiu adzlamu*" (Yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih dzalim) Orang Islam terikat dengan larangan yang keras ini. Terutama jika kita dihadapkan dengan misi misi Kristen. Kadang-kadang didalam melakukan propaganda agama mereka, tidaklah mereka merasa keberatan menyakiti hati kaum muslimin dengan mengatakan Nabi Muhammad nabi palsu, nabi syahwat, kepala perang yang ganas. Niscaya sakitlah hati kita mendengarkan kata kata demikian. Padahal jika kita balas dengan memaki-maki Nabi Isa al- Masih, kita pun keluar dari Islam. Sebab Nabi Isa walaupun mereka anggap sebagai tuhan, bagi kita beliau adalah salah seorang nabi dan rasul yang kita imani dan kita muliakan.

Adapun membalas makian Nabi Muhammad dengan memaki Nabi Isa adalah dosa besar. Apalagi jika kita memulai memaki Nabi Isa lalu mereka membalas dengan memaki Nabi Muhammad, niscaya kita memikul dosa dua kali yang keduanya merupakan dosa besar. Jika seorang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengaran yang mengakibatkan maki maki. Didalam ayat sudah diisyaratkan bahwasanya perbuatan demikian hanya timbul dengan sebab tidak ada ilmu.[17]

Tafsir Al Misbah

Kata *Katakanlah* "Kamu tidak akan ditanyai" yakni kamu tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan menyangkut dosa yang telah kami perbuat jika kamu menganggap keIslaman kami adalah dosa dan kami tidak akan ditanyai pula

[17] Buya Hamka, 'Tafsir Al-Azhar Jilid 9', *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2015.

tentang apa yang sedang dan akan kamu perbuat. Pada penggalan penafsiran diatas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama (termasuk agama Islam) meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun demikian hal tersebut tidak harus di tonjolkan keluar apalagi dikumandangkan ditengah masyarakat.[18]

Gaya bahasa ayat-ayat diatas dinamai oleh Ulama dengan istilah Uslub al-Inshaf, dimana si pembicara tidak secara tegas mempersalahakan mitra pembacanya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. yang artinya ayat diatas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran agama Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara. Perhatikan redaksi yang menyatakan "*Sesungguuhnya kamu atau kami pasti berada diatas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*". Yakni kepercayaan kita memang berbeda, bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu diantara kuta ada yang benar dan ada pula yang salah. Mungkin kami yang benar mungkin anda, begitupun sebaliknya. Jika diamati dari redaksi ayat diatas adanya semacam "sikap toleransi" terhadap pendapat mitra bicara. [19]

Perhatikan firman-Nya *"Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanya tentang apa yang kamu perbuat"*. Apa yang dilakukan pembicara dalam hal ini Nabi Muhammad. dan pengikut beliau dilukiskan dengan kata أَجْرَمْنَا*(ajramna*) *"ganjaran yang telah kami perbuat"* yakni dosa, dan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang bermakna telah terjadinya apa yang dinamai dosa itu. Sedang ketika melukiskan perbuatan mitra bicara, mereka tidak

[18] Nur Azizah and Muh Fatoni Hasyim, 'Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'a> m Ayat 108)', 2023.

[19] Andi Raita Umairah Syarif, 'Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)' (Fu, 2021).

dilukiskan dengan kata "*dosa*" tetapi dengan kata عَمَّا تَعْمَلُونَ ('*amma ta'malun*) "*tentang apa yang kamu sedan dan akan perbuuat*", yakni dengan kata apa yang sangat netral dan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang. Memang anda boleh berkata bahwa yang dimaksud dengan dosa-dosa pada ayat di atas adalah pelanggaran-pelanggaran kecil yang tidak seorangpun luput darinya. Anda dapat menafsirkan maksudnya demikian, tetapi tidak diperdengarkan kepada mitra bicara apalagi dinyatakan keluar sehingga terdengar oleh banyak orang.[20]

Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Toleransi ini tidak semua orang bisa melakukannya dengan baik dan benar, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi diantaranya:

1. Kultural-Teologis

   Toeri kultural ini memberikan tambahan pada variabelnya untuk memperjelas ke dalam model tingkatan pembangunan social ekonomi dalam masyarakat. Teori memanddang sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang diyakin bisa mempengaruhi nilai yang mereka percayai dan yakini dalam beragama.teori ini beranggapan lemahnya faktor toleransi berkaitan dengan renahnya system pembangunan social ekonominya.[21]

2. Institusional

   Pengaruh suatu agama yang berlebihan dapat mengancam sebuah institusi kapasitas negara untuk bisa bersikap adil pada kelompok minoritas agama mauoun tidak. Literatur ekonomi egama beranggapan bahwasanya kehidpan dalam beragama akan sehat jika negara tidak melindungi maupun mendeskriminasi salah satunya. Dengan adanya hal tersebut agama bisa secara sehat bersaing dalam menyebarkan agamanya dan dapat secara mudah berinteraksi dengan bebas antar agama lain.[22]

[20] Muhammad Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', *Jakarta: Lentera Hati*, 2002.
[21] Khotimah Khotimah, 'Toleransi Beragama', *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 212–22.
[22] Ihsan Ali-Fauzi et al., 'Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme', 2017.

3. Psikologis

Psikologis menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi toleransi. Psikologis ini mmiliki tiga variable yang mempengaruhinya. Variable pertama karena adanya keterkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti halnya Pendidikan, dan kecerdasan politik. Semakin tinggi penidikan dan kecerdasan seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat toleran yang mereka miliki. Variable kedua adanya persepsi acaman karena dianggap sebagai bentuk pertahanan diri baik untuk diri sendiri maupun untuk suatu komunitas yang dianutnya dari ancaman komunitas lain. Variabel ketiga adanya keterkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung bisa menyesuaikan dirinya dengan norma yang ada dan telah disepakati serta menolak pandangan yang dianggap tidak wajar dan tiak lazim.[23]

Kendala Toleransi Beragama

Secara teoritis dan logis umat beragama pasti menginginkan adanya kehidupan yang damai dan tentram. Agama manapun tidak ada yang menganjurkan memakai kekerasan dan komflik alam proses kegaiatannya, namun kenyataannya toleransi yang menjadi hal penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian social tidak bisa diwujudkan secara baik. Banyak faktor yang dapat menjadi kendala dalam proses toleransi yang terjadi diantaranya:[24]

1. Fanatisme dan Radikalisme

Fanatisme mengklaim agamanya sendiri adalah yang paling benar dan menyalahkan atau menyesatkan agama lainnya. Sikap tersebut jelas menimbulkan gejala social apalagi jika dilengkapi dengan radikalisme yang disinyalir memunculkan kekerasan yang mengatas namakan agama dan memaksa orang lain untuk ikut berkontroversi. Fanatisme dan Radikalisme

[23] Ali-Fauzi et al.

[24] Surya A Jamrah and Toleransi Antar Umat Beragama, 'Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015).

sebenarnya terjadi tidak hanya dalam hubungan antar umat beragama, melainka n sering terjadi dalam satu agama. Mereka saling menyalahkan satu sama lain karena perbedaan pendapat dan sampai memandang sesat, fisik, dan sebagainya terhadap saudara seiman mereka.

2. Penyebaran Suatu Agama pada Umat Agama lain.

   Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

3. Sinkretisme

   Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebablasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama. Sikap dan perilaku sinkretis dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama.

Implementasinya dengan Toleransi Masyarakat Antar Agama Kelurahan Josenan Madiun

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun Konghucu di Kelurahan Josenan, karena interaksi yang baik akan membuat suasana toleransi semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat. Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai

yang relatife dominan seperti di temukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial.[25]

Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal *(local wisdom)* yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.[26]

Toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kong Hu Cu tidak ada masalah yang berarti. Konflik dan perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pandangan dan pendapat dianggap sebagai suatu dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama. Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi masyarakat majemuk seperti di Kelurahan Josenan, dimana masyarakatnya secara umum terdiri dari dua agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga perumahan maka masing-masing warga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Toleransi agama yang terjalin antara masyarakat yang beragama Islam dan amsyarakat yang beragama Kong Hu Cu tercermin ketika warga yang beragama Islam merayakan hari besar keagamaan yaitu merayakan hari raya Idul Fitri maka

[25] M Yusuf Wibisono, Dody S Truna, and Mochamad Ziaul Haq, *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

[26] Nirwana and Rais, 'Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa'.

warga lain yang beragama Kong Hu Cu biasanya bila bertemu mengucapkan selamat hari raya. Apabila tidak sempat bertemu warga yang beragama Islam, maka masyarakat beragama kong Hu Cu sengaja datang ke rumah warga yang merayakan hari raya Idul Fitri untuk mengucapkan selamat dan warga beragama Kong Hu Cu diperlakukan selayaknya sesama umat muslim yang sedang bertamu. Begitu juga sebaliknya, ketika warga yang beragama Kong Hu Cu merayakan Imlek, maka warga yang beragama Islam memberikan selamat bagi warga yang merayakannya.

Tidak ada perbedaan meskipun mereka dari latar belakang agama yang berbeda, mereka merasa sebagai bagian dari warga Kelurahan Josenan sehingga berusaha tetap menjaga kerukunan dengan memelihara sikap toleransi antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Kong Hu Cu. Satu hal yang menarik dari adanya toleransi antar umat beragama di Kelurahan Josenan ini adalah ketika masyarakat yang beragama Islam mengadakan upacara syukuran dan biasanya membagikan nasi kotak yang biasa disebut dengan istilah *"Genduren/ Kendurian"* dalam bahasa jawanya, ke tetangga sekeliling rumah tanpa melihat agama yang dianut oleh tetangganya. Mereka semua mendapatkan porsi yang sama tanpa adanya perbedaa, selain itu, pada saat warga beragama Islam merayakan hari raya Idul Adha, daging penyembelihan hewan kurban tidak hanya dibagikan pada masyarakat yang beragama Islam saja tapi juga pada masyarakat yang beragama Kong Hu Cu.

Faktor yang mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Josenan, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung toleransi antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Kong Hu Cu di Kelurahan Josenan adalah pemahaman keagamaan setiap individu masyarakat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Setiap agama mengajarkan kebaikan setiap orang bebas memeluk agama apa saja, sehingga wajar bila terjadi perbedaan dalam

hal keyakinan.[27] Disisi lain masyarakat di Kelurahan Josenan bisa menerima masyarakat lain yang berbeda agama karena mereka masih menganut kebudayaan mereka pada umumnya yaitu kebudayaan Jawa, yang penuh dengan tata krama dan sopan santun yang menyembunyikan keinginan pribadi demi keinginan orang lain, selain itu hal tersebut juga didorong dari latar belakang masyarakat agama yang sangat rentan terhadap konflik.

Rasa solidaritas yang tinggi antar warga juga sangat berpengaruh bagi kehidupan toleransi di Kelurahan Josenan. Setiap individu mempunyai rasa membutuhkan, begitu pula di masyarajat Kelurahan Josenan ini, para warga dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan warga lain sehingga akan timbul rasa solidaritas yang tinggi antar warga. Masyarakat beragama Islam dan umat Kong Hu Cu dalam hal kerjasamanya mereka menerapkan target nilai yang harus dicapai untuk dapat menjaga rasa solidaritas antar warganya. Solidaritas antar warga yang berbeda agama di Kelurahan Josenan sering ditunjukkan dengan cara saling membantu tetangga yang mengalami musibah dengan tidak memandang status agama yang dianutnya.

Kehidupan bertoleransi antara masyarakat beragama Islam dan masyarakat beragama Kong Hu Cu di Kelurahan Josenan tidak dapat lepas dari adanya permasalahan karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda, namun permasalahan yang muncul selama ini tidak pernah meluas jadi konflik terbuka antar umat beragama yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama di Kelurahan Josenan karena selama ini dapat diselesaikan dengan baik. Perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis.[28]

[27] Zainuddin Maliki, 'Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama Dan Demokrasi', *(No Title)*, 2000.

[28] Edrik Suwito, Hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Josenan, n.d.

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya toleransi dengan warga yang berbeda agama akan menciptakan interaksi yang baik dimana menambah hubungan persahabatan dengan warga lain. Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial. Dari interakasi antar individu, dan kelompok akan tumbuh sikap saling membutuhkan dan saling pengertian dimana sikap tersebut sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang dinamis.[29] Toleransi yang terjadi antara masyarakat beragama Islam dan Konghucu selaras dengan penafsiran dari surah Al An'am ayat 108 dikarenakan mereka mampu menciptakan rasa aman melalui hubungan yang harmonis antar keduanya, dan mereka saling menghormati serta saling menjaga eksistensi agama keduanya.

KESIMPULAN

Pemahaman QS. al-An'am: 108 sangat erat kaitannya dengan konsep moderasi beragama. Kandungan dalam ayat ini berisi tentang larangan menghina sesembahan agama lain. Larangan ini ditujukan kepada Rasul, para sahabat, dan umat Islam saat ini. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, agar mereka selalu menjaga toleransi dalam beragama. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat tiga prinsip toleransi beragama yang dapat diambil dari kandungan ayat ini. Pertama, tidak menistakan sesembahan agama lain. Cacian, umpatan dan hinaan tidak akan mendatangkan kemaslahatan bagi para pemeluk agama. Justri perilaku ini akan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Kedua, mengakui eksistensi agama lain.

Seseorang yang mengakui keberadaan agama lain tidak akan keluar dari mulutnya kata-kata yang keji dan kotor, yang ditujukan untuk menghina agama yang tidak ia yakini. Ketiga, berbicara dengan perkataan yang santun. Segala bentuk

[29] Deka Setiawan, 'Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural', *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 1, no. 1 (2012).

penghinaan dan kata-kata yang tidak pantas, yang dicuapkan dihadapan non-muslim tidak sesuai dengan prinsip dakwah sebagaimana ajaran Islam. Jika dikaitkan dengan toleransi antara masyarakat muslim dengan konghucu di Josenan Madiun, ketiga prinsip toleransi tersebut sangat dibutuhkan sebagai upaya menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Mhd. 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi'. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55. https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174

Ali-Fauzi, Ihsan, Irsyad Rafsadi, Muhammad Adlin Sila, Nathanael G Sumaktoyo, Nava Nuraniyah, and Samsul Maarif. 'Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme', 2017. 10.21580/jid.v44.1.20227

Amiruddin, Amiruddin. 'Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108)'. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 10573–78. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10074

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Vol. 1. LEONARDO APRIANTO BUMBUNGAN, 2020.

Arifin, Muhammad Patri. 'Rekonsiliasi Dalam Al-Quran'. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2015): 115–38. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290120&val=14327&title=REKONSILIASI%20DALAM%20AL-QURAN

Aulia, Guruh Ryan. 'Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam'. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023). https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240

Azizah, Nur, and Muh Fatoni Hasyim. 'Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'a> m Ayat 108)', 2023. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804

Bakar, Abu. 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama'. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31. http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62

Haitomi, Faisal. 'Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas Qs.(6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 02 (2020): 267–80. https://doi.org/10.30868/at.v5i02.976

Hakim, Y. 'Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an', 2019.

Hamka, Buya. 'Tafsir Al-Azhar Jilid 9'. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2015. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/17937

Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. 'Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung'. *Umbara* 1, no. 2 (2017). https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341.

Jamrah, Surya A, and Toleransi Antar Umat Beragama. 'Perspektif Islam'. *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015). http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489

Khawash, Faliech Saiful, and Abdul Matin. 'PENAFSIRAN ATAS AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH (Kajian Tafsir Tematik)'. UIN Surakarta, 2023. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6008/1/Full%20tex%20Faliech-.pdf

Khotimah, Khotimah. 'Toleransi Beragama'. *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 212–22. http://dx.doi.org/10.24014/jush.v20i2.928

Krismiyanto, Alfonsu, and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023) https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822

Maliki, Zainuddin. 'Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama Dan Demokrasi'. *(No Title)*, 2000. https://lib.ui.ac.id/detail?id=145812&lokasi=lokal

Malau, Titin Wulandari "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2023) http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.21931

Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. 'Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia'. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47. https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56.

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Moh. Solikul Hadi, Dkk, 'Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Mulyana, Dedy, and Jalaluddin Rakhmat. 'Komunikasi Antar Budaya, Pandauan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Agama'. *Bandung: PT Rineka Rosdakarya*, 2001. https://onesearch.id/Record/IOS3296.slims-236

Nirwana, Andi, and Muhammad Rais. 'Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa'. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 6, no. 2 (2020): 185. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14933

Nurhablisyah, Hamka Hasan. 'Verbal and Nonverbal Message: Islamic Broadcasting in YouTube (a Studyof Thematic Al-Qur'an)'. *At-Tabsyir* 10 (2023): 1. http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19996.

Quraish Shihab, Muhammad. 'Tafsir Al-Misbah'. *Jakarta: Lentera Hati*, 2002.

Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. 'Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial'. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 34–52. https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4701

Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. 'Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia'. *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96. https://doi.org/10.19105/karsa.v29i2.4742

Setiawan, Deka. 'Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural'. *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 1, no. 1 (2012). https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/84

Suwito, Edrik. Hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Josenan, n.d.

Syarif, Andi Raita Umairah. 'Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)'. Fu, 2021. https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/view/263

'Tafsir Ibnu Katsir Surah Al An'am: 108', n.d.

Ulinnuha, Roma. 'Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra'. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816.

Wahab, Abdul Jamil. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo, 2015. https://onesearch.id/Record/IOS13421.INLIS000000000013048/Description

Wibisono, M Yusuf, Dody S Truna, and Mochamad Ziaul Haq. *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. https://digilib.uinsgd.ac.id/35325/